

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Saat ini, pembentukan *Free Trade Agreement* (FTA) menjadi salah satu opsi utama yang dilakukan negara untuk menjalin kerjasama perdagangan. Hal ini menjadikan evaluasi dampak terhadap negara-negara yang terlibat pasca FTA mulai di-implementasikan menjadi hal signifikan. Komparasi bagaimana dampak aktual implementasi FTA dengan proyeksi negara terhadap pembentukan FTA menjadi perlu untuk menentukan apakah tujuan pembentukan FTA tersebut telah terpenuhi atau belum. Evaluasi ini pula yang nantinya menjadi dasar pertimbangan negara untuk mengambil langkah penyesuaian yang dibutuhkan. Kebijakan apa yang perlu dibentuk dalam rangka meningkatkan efektivitas penerapan FTA, serta langkah apa yang perlu dilakukan agar pihak-pihak yang terlibat dapat memanfaatkan FTA secara optimal dengan maksud meningkatkan perekonomian mereka.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak berakhirnya perang dunia ke-II, Perkembangan globalisasi ekonomi dunia belangsung dengan sangat cepat. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi di seluruh penjuru dunia, khususnya dalam perdagangan internasional dan investasi asing langsung (Urata, 2002). Perdagangan internasional sendiri dapat diartikan sebagai hubungan maupun kegiatan transaksi yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional terjadi atas kesepakatan bersama antara negara satu dengan negara lainnya. Kegiatan ini dapat dilakukan antara individu dengan individu dari negara lain, individu dengan negara, maupun negara dengan

negara lainnya yang diwujudkan dalam bentuk transaksi jual-beli barang maupun jasa (Ilmu Ekonomi ID, 2016).

Dalam kaitannya dengan studi hubungan internasional, perdagangan internasional berusaha mengkaji tentang keseimbangan neraca perdagangan internasional, blok perdagangan dan kebijakan pemerintah suatu negara dalam mengatur perdagangan internasionalnya. Perdagangan internasional berusaha mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan ekonomi suatu negara dengan negara yang lain, kegiatan pertukaran hasil *output* satu negara dengan negara lain, pertukaran sarana dan faktor produksi serta hubungan kredit (konsekuensi hutang dan piutang). Sayangnya, perdagangan internasional tidak selalu berjalan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, kerap kali terdapat hambatan atau masalah-masalah yang menjadi faktor perhalang bagi negara yang terlibat didalamnya, salah satu contohnya adalah sistem tarif dan kuota serta hubungan perdagangan dengan negara lain (Feriyanto, Perdagangan internasional "Kupas Tuntas Prosedur Ekspor dan Impor", 2015).

Untuk menjawab permasalahan yang ada maka munculah konsep perdagangan bebas. Perdagangan bebas merujuk pada perdagangan yang tidak terhambat oleh berbagai pajak dan hambatan-hambatan lain seperti penerapan tarif dan kuota perdagangan. Sistem ini dianggap sebagai mekanisme terbaik dalam pelaksanaan kegiatan perdagangan internasional, berdasarkan pandangan ini seluruh negara di dunia dituntut untuk menerapkan perdagangan bebas melalui pemangkasan tarif atau pencabutan kuota perdagangan, tanpa peduli apakah negara tersebut memiliki industri yang cukup kuat atau tidak (Winarno, 2011). Penerapan konsep perdagangan bebas ini

cenderung dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui metode multilateral yang dijalankan dibawah rezim perdagangan internasional seperti *World Trade Organization* (WTO), maupun secara bilateral yang cenderung dilakukan melalui pembentukan *Free Trade Agreement* (FTA) antara satu negara dengan negara lainnya.

Beberapa dekade terakhir, pembentukan FTA sebagai kerangka kerjasama perdagangan antara satu negara dengan negara lainnya semakin meningkat. Fenomena peningkatan ini bukanlah sebagai bentuk tren ataupun euforia yang dialami negara-negara di dunia semata. Tetapi hal ini merupakan bentuk perubahan perspektif negara-negara terhadap penggunaan sistem perdagangan multilateral, hal ini terjadi sebagai dampak dari kebuntuan negosiasi yang dialami WTO dalam putaran DOHA di akhir abad ke-20.

Salah satu contoh yang menunjukkan perubahan pandangan ini dapat dilihat pada kebijakan perdagangan yang diterapkan Jepang. Awalnya kebijakan perdagangan Jepang cenderung mengarah pada sistem multilateral, hingga akhirnya pandangan ini berubah dan cenderung mengarah pada sistem bilateral. Perubahan paradigma ini membuat pemerintah Jepang lebih aktif dalam forum internasional dan selektif dalam menentukan negara untuk bekerja sama. Pada tahun 1998, konsep *Free Trade Agreement* (FTA) mulai diberlakukan sebagai instrumen utama untuk kebijakan ekonomi asing Jepang.

Implementasi FTA sebagai instrumen utama dalam kebijakan ekonomi asing Jepang, menuntun pemerintah Jepang untuk mulai membentuk kerjasama dengan negara-negara di dunia, salah satunya adalah Swiss. Sebenarnya kerjasama perdagangan kedua negara telah dijalankan sejak lama, tetapi kerjasama ini belum

memasuki tahap pembentukan FTA. Hingga Akhirnya pada Februari 2009 silam, Jepang dan Swiss menanda tangani perjanjian *Free Trade* antara kedua dengan nama *Japan-Switzerland Free Trade and Economic Partnership Agreement* . Yang kemudian mulai di-implementasikan sebagai kerangka kerjasama perdagangan baru antara kedua negara pada September 2009, dimana penerapan perjanjian ini dapat membawa kerjasama yang lebih komprehensif bagi kedua negara.

Sebuah pertanyaan penting yang kemudian muncul dengan adanya pembentukan kerjasama perdagangan adalah apakah FTA ini dapat membuat kondisi perdagangan antara Jepang dan Swiss menjadi lebih baik. Menurut Oktaviani (2008), peningkatan perdagangan karena adanya FTA akan mendatangkan *multiplier effect* terhadap kegiatan ekonomi lainnya sehingga akan membawa perubahan terhadap kondisi makroekonomi, sektoral ekonomi, regional dan distribusi pendapatan. Akan tetapi, kehadiran informasi asimetris, inefisiensi pasar, dan distorsi ekonomi dalam dunia nyata mengakibatkan adanya penyimpangan manfaat FTA dari kerangka teoritisnya. Terlepas dari FTA dapat mengurangi hambatan perdagangan diantara negara-negara yang terlibat, FTA dapat pula menghasilkan peningkatan atau penurunan perdagangan. FTA belum tentu dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi negara yang terlibat atau bagi dunia secara keseluruhan.

Menurut Michael G. Plummer, dibutuhkan sebuah kajian bagi FTA baik sebelum (*ex-ante*) maupun sesudah (*ex-post*) implementasinya. Kajian *ex-ante* diperlukan untuk menentukan posisi negosiasi sebuah negara secara keseluruhan. Selain itu, kajian ini juga bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana potensi keuntungan ekspor dari sebuah FTA dan menyusun kebijakan penyesuaian yang

dibutuhkan untuk sektor-sektor yang kemungkinan terkena dampak negatif dari FTA. Hasil dari kajian *ex-ante* ini kemudian harus benar-benar dipertimbangkan dalam negosiasi FTA untuk mendapatkan manfaat optimal dari sebuah FTA. Kemudian kajian *Ex-post* mencoba menilai dampak aktual dari sebuah FTA setelah implementasinya untuk mengetahui apakah dampak yang dihasilkan berada dalam batas yang telah diperkirakan sebelumnya. Kajian ini juga penting dalam menyusun kebijakan penyesuaian lebih lanjut untuk sektor yang terkena dampak negatif dan untuk mengetahui manfaat yang belum sepenuhnya terwujud (G.Plummer, 2010).

Penelitian ini berusaha melihat bagaimana dampak dari implementasi *Japan-Switzerland Free Trade and Economic Partnership Agreement* terhadap perdagangan bilateral kedua negara. Apakah kerangka FTA ini dapat meningkatkan perdagangan antara kedua negara seperti yang diharapkan ataukah hasil yang diperoleh masih jauh dari apa yang hendak dicapai.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka muncul permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

“Apa dampak peng-implemantasian *Japan – Switzerland Free Trade and Economic Partnership Agreement* terhadap perdagangan bilateral kedua negara?”

## **C. Kerangka Pemikiran**

Setiap upaya untuk memahami fenomena sosial pasti melibatkan upaya penyederhanaan atau simplikasi fenomena tersebut. Penyederhanaan fenomena itu berkaitan dengan konseptualisasi karena ilmuwan menyederhanakan fenomena

dengan menggunakan konsep. Konsep sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan. Konsep bukan sesuatu yang asing. Kita menggunakannya sehari-hari untuk menyederhanakan kenyataan yang kompleks dengan mengkategorikan hal-hal yang kita temui berdasar ciri-cirinya yang relevan bagi kita (Mas'ood, 1990).

Untuk mengkaji bagaimana dampak perjanjian *Free Trade* dan kemitraan ekonomi terhadap perekonomian Jepang dan Swiss diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Dalam hal ini penulis akan menggunakan konsep *Free Trade Agreement*

### **1. Konsep Free Trade Agreement**

Konsep *Free Trade Agreement* adalah perjanjian yang dibentuk oleh dua negara atau lebih yang memuat sistem untuk mengurangi hambatan-hambatan antara dalam perdagangan negara-negara tersebut, dimana tujuan dari hambatan tersebut adalah melindungi pasar dan industri lokal. Perlindungan perdagangan biasanya muncul dalam bentuk *tariff* dan kuota perdagangan. *Free Trade Agreement* juga melindungi, pembelanjaan negara, hak kekayaan intelektual dan kebijakan kompetisi (Grimson, 2014). Penghapusan hambatan perdagangan pada dasarnya diharapkan mampu membuka akses pasar baru bagi industri, meningkatkan jangkauan dan jumlah sasaran penjualan produk mereka.

Menurut Arthur O'Sullivan dan Steven M. Sheffrin dalam bukunya yang berjudul *Economics : Principles in Action* menyatakan bahwa *Free Trade Agreement* adalah perjanjian menyangkut kerjasama antara dua negara atau lebih untuk mengurangi hambatan perdagangan (seperti kuota impor dan tarif) dan untuk

untuk meningkatkan perdagangan barang dan jasa antar negara satu dengan negara lainnya yang terlibat perjanjian (O'Sullivan & Sheffrin, 2003)

Pendapat lain mengatakan bahwa *Free Trade Agreement* adalah suatu kebijakan dimana tarif dan kuota antara negara anggota dihapuskan, namun masing – masing negara tetap menerapkan tarif mereka masing – masing terhadap negara bukan anggota (Ballasa, 1961). Bela Ballasa sendiri dalam bukunya berpendapat bahwa FTA adalah salah satu bentuk dalam integrasi ekonomi antar negara.

#### Maksud dan Tujuan *Free Trade Agreement*

Apabila melihat keinginan dari perdagangan bebas dimana segala ketentuan baik mengenai tarif ataupun non-tarif dapat dihilangkan dan/atau dikurangi, maka secara umum perdagangan bebas bertujuan untuk meningkatkan peredaran arus barang dalam perdagangan internasional, sehingga siapapun dapat melakukan transaksi tanpa adanya campur tangan atau intervensi dari pemerintah kecuali hal-hal yang bersifat mendukung atau fasilitatif. Tetapi tentunya tidak semata-mata untuk memperlancar arus barang ataupun menghilangkan segala hal yang dianggap sebagai hambatan. Dalam hal ini diharapkan bahwa dengan adanya penghapusan ataupun pengurangan hambatan, akan meningkatkan gairah dari setiap pelaku usaha, sehingga volume perdagangan akan bertambah, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi setiap negara. Dengan demikian, maka sebenarnya tujuan dari perdagangan bebas adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari setiap negara.

Tujuan di atas dapat dikatakan sebagai tujuan umum dari perdagangan bebas, karena sebagaimana kita ketahui bahwa dengan mempertimbangkan asas resiprokal, setiap skema perdagangan bebas dibangun dengan adanya perjanjian antara para pihak yang terlibat. Hal ini berarti tujuan dari perdagangan bebas atau skema FTA kembali kepada para pihak yang membentuk perjanjian tersebut, yang biasanya dicantumkan di dalam setiap perjanjian yang membentuk skema FTA (Hadi, 2012).

Selain itu berdasarkan Teori keunggulan komparatif, perdagangan internasional terjadi apabila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Teori ini berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Apabila teori keunggulan komparatif dapat diaplikasikan, maka suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi (Ricardo, 1817). Statement ini dikuatkan oleh Feriyanto dalam bukunya “Perdagangan Internasional : Kupas Tuntas prosedur ekspor impor” bahwa negara akan mendapat pendapatan lebih besar dengan mengorbankan peluang untuk memperoleh uang dengan menerima klien lebih banyak. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari negara lain (Feriyanto, Perdagangan Internasional : Kupas Tuntas prosedur ekspor impor, 2015)

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesa bahwa pengaruh pembentukan *Japan – Switzerland Free Trade and Economic Partnership Agreement* (JSFTEPA) bagi perdagangan bilateral Jepang dan Swiss, yaitu :

1. Pembentukan JSFTEPA telah meningkatkan volume perdagangan antara Jepang dan Swiss, meskipun Jepang mengalami defisit perdagangan (Nilai impor lebih besar dibanding ekspor)
2. Pembentukan JSFTEPA menuntun kedua negara untuk melakukan spesialisasi terhadap jenis komoditas yang diperdagangkan kedua negara.

#### **E. Tujuan Penulisan**

Penelitian dengan judul “ *DAMPAK IMPLEMENTASI JAPAN – SWITZERLAND FREE TRADE AND ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT TERHADAP PERDAGANGAN BILATERAL ANTARA JEPANG DAN SWISS PERIODE 2010-2015*” dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran bagaimana pengaruh implementasi kerangka FTA terhadap hubungan perdagangan bilateral kedua negara.

#### **F. Jangkauan Penelitian**

Batasan penulisan atau jangkauan penelitian dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Hal ini untuk menghindari adanya penyimpangan pembahasan dan pembuktian terhadap hipotesa dan pokok permasalahan yang telah diajukan. Pembatasan ini diperlukan untuk obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, agar permasalahan dan kajian tidak melebar dari wacana yang telah ditetapkan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membatasi kajian pada pengaruh dari pembentukan *Japan Switzerland Free Trade and Economic Partnership Agreement* terhadap sektor **perdagangan bilateral** antara Jepang dan Swiss dan pada periode **2010-2015**.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian *Qualitative* (deskriptif). Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti keadaan suatu kelompok manusia, subyek, kondisi, sistem pemikiran ataupun kilas peristiwa pada masa sekarang (Sulistyo & Basuki, 2006). Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1998)

Untuk membantu mendiskripsikan penelitian ini diperlukan strategi penelitian. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data sekunder, seperti buku teks, terbitan berkala, jurnal, majalah, surat kabar, dokumen, makalah, dan bahan-bahan lainnya (Keraf, 1984) Tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan berbagai buku, terbitan, majalah, surat kabar, dokumen, makalah, dan bahan-bahan lain yang berbentuk elektronik (yang biasa dapat diakses melalui instrumen internet).

## 2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa induktif atau dengan memahami fakta. Yaitu diawali dengan mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan objek analisa. Kemudian fakta-fakta tersebut dirubah menjadi generalisasi empiris. Dari generalisasi empiris inilah dilakukan proses perumusan konsep, perumusan dan perangkaian preposisi, dan kemudian diubah menjadi induksi teori (Mas' oed, 1990)

### H. Sistematika Penulisan

- BAB I Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Dalam bab ini akan dijelaskan sejarah perekonomian Jepang, sejarah perekonomian Swiss, serta sejarah kerjasama perdagangan antara Jepang dan Swiss
- BAB III Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian *free trade*, kemudian pandangan Jepang dan Swiss terhadap *Free Trade* dan diakhir bab akan dijelaskan pembentukan *Free Trade* dan Kemitraan ekonomi antara Jepang dan Swiss pada tahun 2009
- BAB IV Dalam bab ini akan dijelaskan tentang implementasi JSFTEPA ,dampak implementasi JSFTEPA serta spesialisasi komoditas antara kedua negara
- BAB V Dalam bab ini berisi Kesimpulan